POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MEMBIASAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID AL-HASAN DESA SIMPANG PADANG KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS

SKRIPSI

Diajukan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S. Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

SILVIA ZAHRANI
NIM : 4318042

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
1443 H/2022 M

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT, yang selalu memberikan nikmat, karunia dan hidayahnya serta dengan izin dan kehendaknya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **"POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MEMBIASAKAN SHALAT BERJAMAAH DI DESA SIMPANG PADANG KECAMATAN BATHIN SOLAPAN".** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi agung yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat serta pengikutnya yang telah memberikan petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-diienul Isla. Semoga kita semua mendapatan syafa'at di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa pada penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa doa, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum, Wakil Rektor I IAIN Bukittinggi, Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M.Si, Wakil Rektor II IAIN Bukittinggi, Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag, Wakil Rektor III IAIN Bukittinggi, Bapak Dr. Miswardi, M.Hum beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag beserta jajarannya.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Yusuf Afandi, Lc, M.Sos dan Sekretaris Jurusan, Ibu Desi Syafriani, M.Ag yang telah memberikan dorongan, bantuan serta semangat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Penmardianto., M. Sos selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan/penulisan Skripsi ini, yang telah memberi masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada kedua orang tua ku tercinta. Bapak Junaidi dan Ibu Yanti Gusferi yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Termasuk untuk saudara-saudara kandungku yang ikut serta dalam memberikan semangat. Terimakasih.

Semoga Allah swt melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya karena telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Amin ya rabbal 'alamin

Bukittinggi, Juli 2022

Penulis

Silvia Zahrani

NIM. 4318042

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **SILVIA ZAHRANI** dengan **NIM: 4318042** yang berjudul : **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MEMBIASAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID AL-HASAN DESA SIMPANG PADANG KECAMATAN BATHIN SOLAPAN.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena dimana pada lokasi penelitian banyak ditemui anak-anak usia 6-12 tahun yang rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Padahal di usia tersebut anak-anak akan sibuk dengan dunia nya sendiri sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Orang tua yang berhasil membiasakan anak shalat berjamaah di masjid tentu memiliki pola komunikasi tersendiri. Maka perlu diketahui pola komunikasi seperti apa yang digunakan orang tua supaya anak dapat membiasakan diri shalat berjamaah ke masjid.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membiasakan shalat berjamaah, faktor pendukung pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membiasakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua terhadap anak dalam membiasakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan sangat beragam. Terdapat tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi membebaskan *(Permissive)* bahwa anak memiliki kebebasan dalam bertindak sesuai keinginan, orang tua selalu mengalah dan memanjakan anak. Kedua, pola komunikasi Otoriter *(Authoritarian)* yaitu orang tua mengontrol ketat anak, bersikap keras dan suka menghukum anak. Ketiga, pola komunikasi Demokratis *(Authoritative)* yaitu adanya kesepakatan antara orang tua dan anak, orang tua menghargai pendapat anak. Sedangkan faktor pendukung anak terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan adalah lokasi masjid yang dekat dari rumah, banyaknya teman-teman yang juga melaksanaan shalat di masjid, serta perlakuan para jamaah yang juga mendorong anak-anak untuk melaksanakan shalat di masjid.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Orang tua, Anak.

ABSTRACT

This research was compiled by **SILVIA ZAHRANI** with **NIM: 4318042 entitled: PARENTS' COMMUNICATION PATTERNS TOWARDS CHILDREN IN CHARGING CONGREGATION PRAYER AT AL-HASAN MOSQUE, SIMPANG PADANG VILLAGE, BATHIN SOLAPAN DISTRICT BENGKALIS REGENCY.**

This research is motivated by the phenomenon where at the research location many children aged 6-12 years who routinely perform congregational prayers in the mosque. Whereas at that age children will be busy with their own world in accordance with the child's psychological development. Parents who succeed in getting their children to pray in congregation at the mosque certainly have their own communication patterns. So it is necessary to know the communication patterns applied to parents so that children can learn to pray independently in congregation in the mosque.

The method used in this research is qualitative with a descriptive approach with the stages of observation, interview and documentation and using data analysis techniques about communication patterns of parents to children to get used to praying together, factors supporting communication patterns of parents to children in getting used to praying in congregation at Masjid Al -Hasan Simpang Padang Village, Bathin Solapan District.

The results of the research that the authors get show that the communication patterns used by parents to children in getting used to praying together at the Al-Hasan Mosque, Simpang Padang Village, Bathin Solapan District are very diverse. There are three patterns of communication, namely the pattern of liberating communication (permissive) that children have the freedom to act as they wish, parents always succumb and pamper children. Second, the authoritarian communication pattern (Authoritarian) is that parents strictly control their children, are harsh and like to punish their children. Third, the pattern of Democratic (Authoritative) communication is that there is an agreement for parents and children, parents respect the opinions of children. While the factors that support children accustomed to praying in congregation at the Al-Hasan Mosque, Simpang Padang Village, Bathin Solapan District, are the location of the mosque which is close to home, the number of friends who also pray at the mosque, and the treatment of the congregation who also encourages children to carry out prayers. pray in the mosque.

Keywords: Communication Pattern, Parents, Children.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERNYATAAN ORISANILITAS
PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PERSEMBAHAN
TRANSLITERASI ARAB-LATIN i
MOTTO HIDUP.....viii
KATA PENGANTAR.....ix
ABSTRAK.....xi
DAFTAR ISI.....xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah.....6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian.....7
F. Penjelasan Judul 9
G. Sistematika Penulisan.....10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi
   1. Pengertian Komunikasi.....12
   2. Unsur-Unsur Komunikasi 13
   3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi 14
B. Pola Komunikasi
   1. Pengertian Pola Komunikasi 16
   2. Macam-Macam Pola Komunikasi 17
   3. Pola Komunikasi Orang tua kepada Anak.....21
C. Orangtua
   1. Pengertian Orangtua 25
   2. Hak dan Tanggungjawab Orangtua 26
D. Anak
   1. Pengertian Anak 28
   2. Hak dan Kewajiban Anak 29
   3. Perkembangan Anak.....32
E. Shalat Berjama'ah 34
F. Penelitian Relavan.....39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....43
B. Lokasi Penelitian 43

C. Populasi dan Sampel 44
D. Teknik Pengumpulan Data 45
E. Teknik Analisis Data 47
F. Teknik Keabsahan Data 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 51
B. Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan 59
C. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan.....67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 74
B. Saran 76

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Data Penduduk Desa Dilihat dari Sumber Daya Manusia (SDM).....52
4.2 Tabel Penduduk berdasarkan Pendidikan 52
4.3 Tabel Penduduk berdasarkan Pekerjaan.....53
4.4 Tabel berdasarkan Kelompok Usia 54
4.5 Tabel Struktur Organisasi Kepegawaian.....55
4.6 Tabel Struktur Organisasi Kepala Dusun.....55
4.7 Tabel Data Pengurus Badan Permusyawaratan Desa (BPD) 56
4.8 Tabel Data Pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LMPD)...57
4.9 Tabel Prasarana Pendidikan 57
4.10Tabel Prasarana Ibadah.....57
4.11Tabel Prasarana Kesehatan..... 58
4.12Tabel Prasarana Umum..... 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Seperti berbicara, membaca koran, menonton televisi, bermain dan sebagainya. Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa:

> "Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus di pelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi"[1]

Komunikasi memiliki konstribusi pada kehidupan manusia, terutama dalam sebuah keluarga.[2] Keluarga merupakan orang-orang yang terikat oleh perkawinan, darah ataupun komitmen serta memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu setiap anggota keluarga dalam proses mengumpulkan informasi. Kenyamanan, ketenangan, dan kesejukan keluarga dapat dirasakan jika komunikasi berjalan efektif.[3]

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Praktikto yang dikutip dari Brian Abraham Rogi salah satunya adalah komunikasi

---

[1] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6

[2] Enjang A.S, Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2018), hlm. 37

[3] *Ibid.,* 36

orang tua dengan anak. [4] Komunikasi efektif adalah komunikasi yang diharapkan yang nantinya dapat menimbulkan pengertian, kesenangan dan pengaruh yang baik.[5]

Dalam sebuah komunikasi orang tua dan anak terdapat berbagai pola komunikasi yang digunakan setiap pelaku komunikasi. Pola komunikasi merupakan cara berkomunikasi setiap individu maupun kelompok. Pola komunikasi diperlukan agar komunikasi dilakukan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak.[6]

Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Orang tua akan memilih pola komunikasi mana yang sesuai untuk mereka gunakan seperti otoriter, memanjakan anak, memiliki sikap acuh tak acuh, maupun dengan menunjukkan kasih sayang. Perbedaan pola komunikasi seperti itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.[7]

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, hingga Wright mengatakan bahwa cara terpenting untuk membantu anak menjadi dewasa yang berarti salah satunya adalah dengan mengajarkan komunikasi secara positif kepada mereka. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi

---

[4] Brian Abraham Rogi, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataran I Kecamatan Tondono Selatan,* E-Jurnal "Acta Diurna, Vol. IV No. 4, 2015, hlm. 3

[5] Mila Fajarwati, *"Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Dalam Berinternet Sehat Di Surabaya",* (SKRIPSI)

[6] Hendri Gunawan, "*Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu*", eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4 No. 3, 2013, hlm. 219.

[7] Mila Fajarwati, *"Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Dalam Berinternet Sehat Di Surabaya",* (SKRIPSI)

oleh keluarga. hubungan antara orang tua dan anak berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak.

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam.[8] Sebagaimana dijelaskan hadits dibawah ini:

مُرُوا أولادَكمبالصلاةِ وهم أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، واضْرِبُوهُمْ عليها، وهم أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ في المَضَاجِعِ

> Artinya: *"Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun."* (HR. Abu Dawud)

Shalat akan lebih baik bila dilaksanakan secara berjamaah dengan berbagai kelebihan, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

وقال صلى الله عليه وسلم: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَدَ رَجَة

> *Artinya:" Dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah saw bersabda Shalat berjamaah itu lebih dari pada shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat (*HR Bukhari) (Al-Bukhari, 1997).[9]

Hadis di atas menjelaskan bahwa kemuliaan dari shalat berjamaah lebih tinggi dua puluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendiri. Maka dari uraian tersebut disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan dengan cara yang tepat oleh orang tua terhadap anak dapat membawa keberhasilan membiasakan anak dalam melaksanakan shalat berjamaah.

---

[8] Andi Fitriani Djollong, St. Wardah Hanafie Das, Adelina Damayanti, *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Sahalat Berjama'ah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik"*, Al-Musannif, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 66.

[9] *Ibid.,*

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak usia 6-12 tahun. Anak pada usia ini bersifat aktif, kuat, sangat realistik, dan ingin mengetahui serta mempelajari sesuatu yang belum dipahami. Anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain. Oleh karena itu, mereka akan sering bermain di luar rumah bersama teman-temannya.[10]

Rohmalina Wahab mengutip dari Zakiah Daradjat juga menjelaskan bahwa anak umur 6-12 tahun terkenal dengan perkembangan jasmani secara memanjang, dan pada segi jiwa, anak ditandai dengan perkembangan intelegensi yang pesat, mereka ingin tahu segala sesuatu dan berpikir secara logis.[11]

Kenyataan yang terjadi pada anak zaman sekarang dengan perkembangan teknologi yang pesat, mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri, baik itu menonton televisi, main HP, dan main keluar rumah hingga lupa akan shalat. Kebiasaan itu dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dan juga keluarga anak itu sendiri. Apabila anak memiliki hubungan baik dengan orang tua, maka anak akan cenderung menghindarkan diri dari hal-hal negatif.[12]

Hal tersebut berbeda dengan anak-anak yang berada di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan khususnya Rt 03 Rw 04, Rt

---

[10] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 25.

[11] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 93.

[12] *Ibid.,* 61.

04 Rw 05, Rt 02 Rw 07 yang berada di sekitaran Masjid Al-Hasan. Setelah peneliti melakukan observasi awal di lapangan secara langsung peneliti melihat masih banyak anak-anak yang bersemangat untuk mengamalkan ibadah shalat berjamaah di Masjid seperti shalat dzuhur, ashar dan maghrib.

Bapak Loqotan selaku Imam Masjid Al-Hasan sekaligus penjaga Masjid mengatakan bahwa masjid memang diramaikan anak. Ada yang bersama orang tuanya, ada yang sendiri dan ada yang bersama teman-temannya. Sebagian mereka adalah anak-anak mengikuti TPA. Akan tetapi, mereka mengikuti shalat berjamaah bukan hanya pada kegiatan TPA berlangsung saja. Mereka juga datang untuk shalat berjamaah apabila TPA sedang libur atau berakhir seperti shalat dzuhur, maghrib dan isya. [13]

Setelah peneliti melakukan observasi, umumnya masjid di dusun lain anak-anak usia tersebut justru tidak banyak yang melaksanakan shalat berjamaah. Peneliti melihat bahwa mereka hanya mengikuti shalat berjamaah pada saat ashar saja, ketika TPA sedang berlangsung. Namun ketika TPA telah berakhir, mereka tidak lagi mengikuti shalat berjamaah. Masjid-masjid tersebut justru dipenuhi oleh lanjut usia.[14]

Hal demikian berkaitan dengan pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh orang tua (ibu) berinisial Erna bahwa ia sebagai orang tua dalam membiasakan anaknya shalat berjamaah menggunakan cara yang menurutnya dapat

[13] Wawancara Pribadi dengan Bapak L (Jumat, 17 Desember 2021)
[14] Observasi (Selasa, 28 Desember 2021)

mempengaruhi anak tersebut seperti membujuk anak, memberikan anak hadiah, dan berusaha untuk menggunakan bahasa yang lembut agar dapat membuat anak menjadi memahami apa yang disampaikan.[15]

Tidak hanya itu, pernyataan dari orang tua (ayah) berinisial Basir juga mengatakan bahwa dalam membiasakan anak-anaknya melaksanakan shalat berjamah ke masjid, ia memilik cara kasar apabila anak sulit untuk di beri perintah. Seperti memberi anak hukuman, memberikan anak aturan-aturan tersendiri dan bersikap keras dan tegas.[16]

Secara teoritis seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dapat terhindar dari pengaruh negatif dalam perspektif agama, salah satu bentuk hubungan tersebut tentu ditandai dengan membangun hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini menarik bagi peneliti untuk mengkaji **"Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis"**

B. Batasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya masalah tentang komunikasi antara orang tua kepada anak dan keterbatasan peneliti untuk membahas secara lengkap, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak dalam membiasakan Shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin

[15] Wawancara Pribadi dengan Ibu V (Selasa, 21 Desember 2021)
[16] Wawancara Pribadi dengan Bapak I (Selasa, 21 Desember 2021)

Solapan Kabupaten Bengkalis. Anak yang dimaksud yaitu anak berusia 6-12 tahun yang berada di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kelurahan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis?
2. Apa Faktor Pendukung Anak terbiasa Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengalis?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung Anak terbiasa Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik tentunya harus melahirkan suatu manfaat, baik itu manfaat yang bersifat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatan gelar S. Sos di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
   b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu tentang Pola Komunikasi Orang tua kepada anak.
   c. Sebagai bahan referensi keilmuan bagi penelitian lain yang juga melakukan penelitian sejenis atau lanjutan
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Orang Tua
      1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orangtua dalam membiasakan anak Shalat Berjamaah di Masjid
      2) Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua terkait membiasakan anak Shalat Berjamaah di Masjid.
   b. Bagi Anak

      Diharapkan anak dapat mengetahui serta memahami tentang pola komunikasi yang dilakukan orang tua serta menjadi

nasehat dan masukan kepada anak agar menjadi pribadi yang taat beribadah.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui perihal Pola Komunikasi orang tua kepada anak ataupun Pola Komunikasi Keluarga.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang terdapat di dalam proposal yang peneliti bahas, maka peneliti akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Pola Komunikasi	: Pola komunikasi adalah langkah ataupun cara komunikasi orang tua baik itu berupa gerakan ataupun kata-kata yang tepat dalam membiasakan anak melaksanakan shalat berjamaah.
Orang Tua	: Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang mempunyai anak umur 6 sampai 12 tahun.
Anak	: Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Anak berusia 6 sampai 12 tahun di Rt 03 Rw 04, Rt 04 Rw 05, Rt 02 Rw 07 yang rutin melaksanakan Shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan abupaten Bengkalis.

Shalat Berjamaah : Shalat berjamaah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat wajib 5 waktu yang dilaksanakan secara bersama-sama di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.[17]

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah studi untuk menerangkan Pola Komunikasi Orang tua terhadap anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan dalam membiasakan anak Shalat berjamaah di Masjid.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini, disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, berisikan tentang kajian teori dari penelitian, yaitu seputar komunikasi dan Pola komunikasi, tinjauan tentang orang tua, anak, Serta tinjauan tentang shalat berjamaah dan penelitian relavan.

Bab III : Metodologi Penelitian, berisikan tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Teknik Keabsahan Data.

---

[17] Ahmad Sarwat, *Shalat Berjama'ah,* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, Cet-1, 2018), hlm. 12.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan, berisikan tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membiasakan shalat berjamaah dan faktor pendukung anak terbiasa shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan yang diperoleh mulai dari gambaran lokasi penelitian, dan hasil penelitian.

Bab V : Penutup, berisikan tentang Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Communication* dan berasal dari bahasa latin *Communicatus* yang memiliki arti yaitu berbagi atau menjadi milik bersama. Istilah komunikasi tersebut maksudnya ialah sama.

Carl I. Hovland dikutip pada Falimu mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> *"The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatees)."* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)[18]

Sedangkan menurut Harold Lasswell dalam Effendy yang dikutip pada Mudzammil dan Dasrun ia menyebutkan untuk menjelaskan komunikasi ialah jawaban dari pertanyaan sebagai berikut : *Who says what in which channel to whom with what effect?* Apabila diuraikan, maka komunikasi meliputi komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.

Maka dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari

[18] Falimu, *"Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi Dan Bangunan",* Jurnal Komunikator, Vol. 9 No. 1 Mei 2017. Hlm. 10-11.

komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang nantinya pesan tersebut akan sampai kepada komunikan dan menghasilkan sebuah efek.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Terdapat unsur-unsur komunikasi secara efektif agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik, unsur-unsur tersebut adalah:

a. Komunikator, merupakan yang memberikan pesan atau bahkan dapat membentuk sebuah opini yang akan disampaikan kepada komunikan demi tercapainya tujuan dari komunikasi tersebut.[19]
b. Pesan *(massage)*, adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang mana pesan tersebut didukung oleh lambang dan mengarah pada usaha untuk mempengaruhi atau mengubah sikap perilaku komunikannya.
c. Media *(channel/*saluran), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
d. Komunikan *(communicant)*, yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator.

[19]Yovanca Natalia Pradipta Puteri, Royke R. Siahainenia, Dewi Kartika Sari, *"Kredibilitas Komunikator dalam Kasus Satinah dan Kasus Kendeng".* Jurnal Komunikator, Vol. 10 No. 2, November 2018), Hlm, 130.

e. Efek *(impact/effect/influence)*, yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.[20]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

a. Faktor Pendukung Komunikasi

Dalam sebuah komunikasi yang berlangsung tentu terdapat beberapa faktor pendukung pada saat proses komunikasi tersebut. Adapun faktor pendukung komunikasi antara lain:

1) Kepercayaan kepada Komunikator *(Source credibility)*
2) Daya tarik komunikator *(Source attractiveness)*
3) Komunikan dapat benar-benar mengerti pesan yang disampaikan
4) Memiliki keputusan yang sesuai dengan pesan yang disampaikan[21]
5) Mendengarkan komunikasi dengan hati dan fikiran yang diarahkan kepada si pendengar
6) Memiliki sikap keterbukaan
7) Peka terhadap kata-kata ataupun terhadap komunikasi yang disampaikan
8) Memiliki umpan balik ataupun tanggapan.[22]

---

[20] Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi, 2017), hlm. 3.

[21] Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1986).hlm.40-41.

[22] A.G. Lunandi, *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kansius, 2001), hlm. 35-44.

b. Hambatan Komunikasi

Rahmad Noviadi mengutip dari Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, teori dan praktik, ada beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu sebagai:

1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang disampaikan belum jelas bagi dirinya atau bagi pengirim pesan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga dapat mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
2) Hambatan dalam simbol. Hambatan ini dapat terjadi apabila bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang digunakan komunikator maupun komunikan tidak sama, atau karena bahasa yang digunakan terlalu sulit untuk dipahami
3) Hambatan media. Hambatan ini terjadi apabila komunikasi menggunakan media. Hambatan ini misalnya seperti gangguan suara pada radio yang membuat suara tidak terdengar dengan jelas oleh penerima pesan.
4) Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan ini terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
5) Hambatan dari penerima pesan. Hambatan ini terjadi oleh penerima pesan yaitu apabila penerima pesan kurang

memperhatikan saat menerima pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.[23]

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang tepat ditujukan atau terlihat.[24]

Pola Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai sistem. Sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang diantaranya saling bekaitan hingga membentuk totalitas. Pola komunikasi adalah cara berkomunikasi setiap individu maupun kelompok.[25]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah pola komunikasi adalah suatu bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih pada pengiriman maupun penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.[26]

---

[23] Siti Rahma Nurdianti, *"Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 149.

[24] Nabella Rundengan, *"Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Fakultas Ulmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi"*, Jurnal Acta Diurna, Vol. 11 No. 1, 2013. Hlm. 5.

[25] Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi Public Relation*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 38-41

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*¸(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1

Berdasarkan pengertian di atas pola komunikasi diartikan sebagai bentuk ataupun pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

2. Macam-macam Pola Komunikasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang pengertian komunikasi diatas, maka untuk mengetahui pola komunikasi, Joseph A. Devito membagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication)*

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.[27] Komunikasi antarpribadi sangat penting karena komunikasi antarpribadi melibatkan personalnya antara dua orang atau lebih secara langsung yaitu tatap muka, seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace dalam Haffied Cangara bahwa "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting"*.[28]

Dari penjelasan diatas, maka dapat di pahami bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*face to face)* yang terjadi

[27] Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antarpribadi*, (Solo: CV. AE Media Grafika, 2016), hlm. 27.

[28] Azhar, "*Komunikasi Antarpribadi",* Jurnal Al-Hikmah, Vo. IX No. 14, Januari-Juni, 2017, hlm. 81.

kontak pribadi *(personal contact)*, sehingga hasil umpan balik berlangsung seketika, dan komunikator juga dapat mengetahui apakah komunikasinya dipahami oleh komunikan.[29]

b. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui kelompok manusia dapat berbagi dan bertukar informasi, pengalaman dan pengetahuan antara anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya.[30] Komunikasi kelompok dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1) Komunikasi kelompok kecil (*micro group)*, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain.[31]
2) Komunikasi Kelompok Besar, ialah seperti kampanye, tabligh akbar, dan lainnya.[32]

c. Komunikasi Publik, dalam komunikasi publik, sumber menyesuaikan pesan yang akan di sampaikan kepada penerima pesan untuk mencapai pemahaman yang maksimal. Terkadang, secara *virtual* penerima pesan dapat memahami pesan yang di

---

[29] *Ibid.*,

[30] Ali Nurdin, *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), hlm. 5

[31] Nadia Ayu Jayanti, *"Komunikasi Kelompok (social Climber) Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya"*, Jurnal e-Komunikasi, Vol. 3. No. 2, 2015. hlm. 3.

[32] *Ibid,* 3.

sampaikan atau bahkan penerima pesan tidak mengerti sama sekali.[33]

d. Komunikasi Massa, merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik yang di kelola oleh suatu lembaga atau orang yang melembagakan dan ditujukan kepada orang dengan jumlah yang banyak yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.[34]

Effendi dikutip pada Iko Fajriaturrozqoh menyatakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. Beberapa pola komunikasi diuraikan sebagai berikut:

a. Pola komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan yang menggunakan suatu simbol ataupun lambang sebagai media penyampaian pesan. Lambang tersebut terbagi menjadi dua yaitu lambang verbal dan nonverbal. Pola ini disebut sebagai model klasik karena merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

---

[33] Pearson, Nelson, Titsworth, Harter, *Human Communication*, (New york: The Mc Graw-Hill Companies, 2003), hlm. 20.

[34] Nurhalima Tambuan, *"Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak"*, Simbolika, Vol. 4 No. 1, April 2018.

b. Pola komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses komunikasi yang menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang. Biasanya komunikator menggunakan pola ini disaat komunikan berada jauh darinya ataupun jumlah komunikan yang banyak. Pola komunikasi ini didasari oleh model yang diciptakan oleh Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi ini dibuat oleh Shannon dan Weaver. Linear berarti lurus. Maksudnya yaitu proses komunikasi yang biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, namun juga terjadi pada komunikasi menggunakan media.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Umpan balik akan terjadi pada pola ini. Maksudnya yaitu proses komunikasi akan berjalan terus karena adanya umpan balik diatas[35]

[35] Iko Fajriaturrizqoh, Imas Kania Rahman, Yono, *"Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus",* Jurnal Komunika, Vol. 4 No. 1, 2020. Hlm. 49

3. Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak biasa disebut sebagai komunikasi Interpersonal yang merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan individu serta komunikasi yang efektif. Menurut Effendi pada Hendri Gunawan komunikasi efektif dapat memberikan sebuah pengertian, kesenangan, pengaruh serta hubungan yang baik didalam sebuah keluarga yaitu antara orang tua dan anak sehingga komunikasi yang efektif dapat menjadikan hubungan menjadi humoris.[36]

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak bukan hanya untuk bertukar informasi, akan tetapi dapat berbentuk penyampaian perasaan hati, pikiran, ide dan yang lain. Hal tersebut merupakan cara untuk belajar mengenal satu sama lain serta untuk menyampaikan pendapat.[37]

Joseph A Devito Liliweri dalam bukunya *Interpersonal Communication*, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Ia juga meneyebutkan bahwa komnikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling

[36] Hendri Gunawan, *Op. Cit.*,hlm. 219-220.

[37] *"Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur".* (Jakarta: Siti Widyani, 2008)., hlm. 32.

memengaruhi satu sama lain. Misalnya seperti hubungan bapak dengan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi di antara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.[38]

Sedangkan menurut Deddy Mulyana komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalag komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiappesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.[39]

Maka dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang berjumlah satu atau lebih yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan media tertentu sehingga pesan dapat diterima secara langsung oleh komunikan dan komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan secara langsung.

Yusuf Samsu dikutip pada Rahmad Noviadi menjelaskan macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu sebagai berikut:[40]

---

[38] Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal,* (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2015), hlm. 26).

[39] Surantio, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3.

[40] Rahmat Noviadi, *"Pola Komunikasi Orang tua dalam Keluarga Anak Putus Sekolah", JOM FISIP, Vol. 5, Edisi I*, Januari-Juni, 2019. hlm. 5-6.

a. Pola Komunikasi Membebaskan *(Permissive)*

Pola komunikasi *Permissive* ditandai dengan adanya kebebasan untuk anak berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Baik bebas dalam berpendapat, bertingkah laku, dan tidak memaksa anak tentang pendapat orang tua.

Orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi serta memberikan atau memenuhi keinginan anak secara berlebihan. Pola komunikasi ini bersifat *children centered* yaitu anak yang memegang aturan dan ketetapan. Orang tu harus mengikuti keinginan anak. Apa yang diinginkan anak harus lelalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.[41]

b. Pola Komunikasi Otoriter *(Authoritarian)*.

Pola komunikasi *Autoritarian* (Otoriter) adalah pola komunikasi dimana orang tua bersikap otoriter atau kurang sehat, bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan karena tidak diberikan kesempatan untuk menampaikan pendapatnya. [42]

Pola Komunikasi ini ditandai dengan orang tua yang mengontrol ketat anak, suka menghukum. Orang tua memiliki aturan yang harus dijalankan oleh anak, terkadang tidak

---

[41] *"Model Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berakhlakul Karimah Usia Pendidikan Dasar Pada Buruh Pabrik Dusun Gompyong Desa Cukil Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2020"* (Salatiga: Nabila Afifa, 2021)., hlm. 15

[42] *Ibid.*, hlm. 14

memikirkan perasaan anaknya. Orang tua memiliki sikap yang terlalu keras dan menekankan keinginannya harus dipenuhi oleh anak. Orang tua berpikir semua aturan yang diteraokan untuk kebaikan anak.

c. Pola Komunikasi Demokratis *(Authoritative)*

Pola komunikasi ini merupakan pola komunikasi yang teoat karena menghasilkan pribadi anak yang mandiri, percaya diri serta dapat mengembangkan konsep diri yang positif dari anak. Orang tua memiliki kontrol dan respon yang tinggi terhadap anak.[43]

Pola komunikasi ini ditandai dengan adanya kesepakatan antara orang tua dan anak, orang tua tidak memberikan tekanan kepada anak, akan tetapi orang tua dan anak memiliki aturan mereka sendiri dan telah disepakati untuk ditaati. Pola komunikasi ini mencoba menghargai pendapat anggota keluarga satu sama lain.

Komunikasi akan berjalan secara efektif apabila semua pihak yang melakukan komunikasi memiliki rasa kepercayaan antara satu dengan yang lain, memiliki sifat keterbukaan dan saling menerima keadaan satu sama lainnya.

[43] *Ibid.*, hlm. 15

C. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Ayah Ibu Kandung, orang yang di anggap tua yang cerdik, ahli dan pandai[44]

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu demi menghantarkan anaknya agar anak siap memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual.[45]

Pengertian orang tua tadi tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua adalah bagian dari keluarga. Keluarga

---

[44] "*PerananOrang tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba"* (Makassar: Suci My Zella, 2020)., hal. 6

[45] Ernie Matsiswanti, Yoyon Suryono, *"Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini"*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 2, November 2004, hlm. 190.

adalah dimana tempat kita berlindung dari segala ancaman dan mara bahaya yang akan mengganggu kelangsungan hidup setiap anggota keluarga.[46]

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan hasil dari perkawinan sah yang akan membentuk satu keluarga.

2. Tanggung jawab Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, serta membimbing anak-anaknya demi mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga atau dalam rumah. Apalagi anak di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama seorang ibu.

Orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Orang tua dijadikan sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.[47]

---

[46] St. Rahmah, *"Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Alhadhrahah, Vol. 17 No. 33, 2019, hlm. 18.

[47] Efrianus Ruli, "*Tugas dan Peran Orangtua dalam Mendidik Anak",* Jurnal Edukasi Nonformal, E-ISSN: 2715-2634, hlm. 144.

Islam telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut diantaranya yaitu pendidikan, mengasuh, kasih sayang, perlindungan yang baik, serta melatih jasmani dan rohani anak, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak dapat tumbuh membentuk generasi yang memiliki akhlak baik.

Orang tua dituntut untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya dan mendidik anak dengan baik tidak dengan kekerasan. Jika tanggung jawab orang tua dilihat pada literatur islam, maka setiap orang tua memiliki tanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memberikan nama yang baik kepada anak. Nama anak adalah sebuah kehormatan. Tepatnya pada hari ketujuh kelahiran anak, maka orangtua telah disunnahkan untuk menyelenggarakan acara *Walimatu al-Tasmiyah* (upacara selamatan pemberian nama).
b. Memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak
c. Memperlakukan anak dengan adil
d. Memberikan nafkah sesuai dengan kebutuhan danak
e. Menanankan ajaran agama islam sejak kecil

f. Memberikan pendidikan yang baik dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[48]

Selain itu, orang tua juga harus mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya seperti memberi makan, minum, pakaian, perhatian, kasih sayang serta hiburan kepada anak-anaknya. Kedua nya harus mampu menciptakan sebuah kerharmonisan hingga antara orang tua dan anak dapat saling mengerti dan memahami satu sama lainnya. Maka dari itu semua dapat dikatakan bvahwa bimbingan dan didikan orangtua akan menjadi bekal anak disaat dia dewasa nanti.

D. Anak

1. Pengertian Anak

Pengertian anak dalam UUD 1945 yang terdapat dalam pasal 34 yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara", hal ini mengandung arti bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak.

Anak adalah anugerah terbesar yang telah Allah SWT berikan kepada makhluk hidup kepercayaannya. Anak merupakan titipan dan amanat, oleh karena itu setiap manusia berpasang-

[48] Tiffany Karla, *Kewajiban Orangtua Kepada Anaknya Menurut Pandangan Al-Qur'an,* (Jakarta: Amzah Press, 2012). hlm. 22.

pasangan harus bersyukur apabila telah diberikan keturunan dan menjaga titipan tersebut.[49]

Menurut Al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan hidup dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.[50]

2. Hak dan Kewajiban Anak

a. Hak anak

Hak-hak anak di Indonesia secara umum ditentukan dalam Pasal 4 sampai dengan Pasal 18 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, antara lain:

1) Hak untuk dapat hidup, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar dan mendapat perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi.
2) Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.[51]
3) Hak untuk beribadah dan dibimbing.
4) Hak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
5) Hak memperoleh pelayanan kesehatan.
6) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.

---

[49] Femmy Silaswaty, *"Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri"*, Jurnal Serambi Hukum, Vol. 11 No. 01 Februari-Juli 2017, hlm. 41.

[50] Mufatihatut Taubah, *"Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam",* Vol. 03 No 01, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Mei 2015, hlm. 116.

[51] M. Nasir Djamil, *"Anak Bukan Untuk Di Hukum",* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 16.

7) Anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa.
8) Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berekreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.[52]
9) Hak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi.
10) Hak mendapat perlindungan dari perlakuan: deskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah satunya.
11) Hak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri.
12) Hak memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung kekerasan, pelibatan dalam peperangan.[53]
13) Hak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.
14) Hak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.

[52] *Ibid.*, 17.
[53] *Ibid.*, 18.

15) Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku.
16) Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi.
17) Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bentuan lainnya.[54]

Sementara itu, Mukhoiruddin membagi hak-hak anak menurut islam, antara lain:

1) Pemeliharaan atas hak beragama
2) Pemeliharaan hak atas jiwa
3) Pemeliharaan atas akal
4) Pemeliharaan atas harta
5) Pemeliharaan atas keturunan/nasab dan kehormatan.

Dari berbagai macam ajaran islam terkait hak anak tersebut, maka diperoleh pelajaran bahwa islam memandang bahwa hak-hak anak semenjak dalam kandungan, bahkan sebelum itu untuk dilindungi dan diberikan secara optimal.[55]

b. Kewajiban Anak

Kewajiban berarti sesuatu yang wajib diamalkan (dilakukan), keharusan, tugas yang harus dilakukan. Menurut

[54] *Ibid.,*
[55] *Ibid.,* 21.

Setya Wahyudi, anak melakukan kewajiban bukan semata-mata sebagai beban, tetapi justru dengan melakukan kewajiban-kewajiban menjadikan anak tersebut berpredikat "anak yang baik".

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindunga Anak, ada lima hal kewajiban anak di Indonesia yang mestinya dilakukan, antara lain:

1) Menghormati orang tua, wali, dan guru
2) Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman
3) Mencintai tanah air, bangsa, dan negara
4) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
5) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia[56]

3. Perkembangan Anak

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini akan terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua yaitu masa anak-anak awal yaitu berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari umur 6 tahun

[56] *Ibid.*, 22.

sampai saat anak matang secara seksual.[57] Maka pada penjelasan berikut akan diuraikan perkembangan masa anak-anak akhir.

Masa perkembangan akhir anak-anak merupakan periode yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan masa ini ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu Sekolah Dasar. Perkembangan akhir anak-anak adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik, yaitu berat dan tinggi badan, serta keterampilan motorik[58]
b. Perkembangan Kognitif, yaitu daya pikir anak yang mengarah ke berpikir konkrit, rasional dan objektif. Anak akan memiliki daya ingat yang kuat.
c. Perkembangan Memori, yaitu daya ingat anak terhadap suatu hal akan semakin kuat.
d. Perkembangan Pemikiran Kritis, untuk mampu berpikir secara kritis, anak harus aktif dalam proses belajar. Misalnya seperti mendengarkan secara seksama sebuah informasi dan pelajaran
e. Perkembangan Kecerdasan Emosional, anak memiliki kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain.
f. Perkembangan Keterampilan, misalnya dalam main piano, gitar, olahraga, menari dan sebagainya.

---

[57] Desmita, *Psikologi Perkembanga*n, (Jakarta: Rosda, 2005), hlm. 127.
[58] *Ibid.,* 153-171.

g. Keterampilan bermain, yang dapat dilakukan dilapangan, di dalam ruangan, di kolam renang, di taman rekreasi, di pantai dan sebagainya.[59]

h. Perkembangan Bahasa, hal ini juga ditandai dengan kemajuan dalam tata bahasa anak saat berbicara.

i. Perkembangan Hubungan dengan Keluarga, yaitu mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga

j. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya, Barker dan Wright mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinterakhsi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.[60]

E. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah doa. Maka secara bahasa adalah orang yang sedang berdoa. Oleh karena itu banyak hadits-hadits yang menggunakan shalat padahal maksudnya sedang berdoa. Shalat menurut istilah adalah serangkaian pekerjaan, bacaan, serta doa-doa. Jamaah berasal dari *jamaa', jam'an,* dan

[59] Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja,* (Jakarta: PT. Rineka Putra, 2004), hlm. 42.

[60] Desmita, *Op. Cit.*, 183-185.

jama'atan yang artinya mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Secara syariah jamaah atau berjamaah adalah shalat bersama-sama lebih dari satu orang yang seorang menjadi imam dan lainnya menjadi makmum. [61]

Perintah untuk shalat berjamaah juga terdapat pada surat An-Nisa' : 102 :

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلْيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّواْ فَلْيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

> Artinya: *"Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka"* (QS An-Nisa''/4: 102).[62]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada saat itu beliau tetap diperintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah dalam keadaan perang dan ayat ini juga memberi petunjuk bahwa tuntutan melaksanakan shalat berjamaah pada keadaan aman tentu lebih keras adanya.[63] Dapat diambil kesimpulan bahwa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat penting. Dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Terdapat juga hadits yang menyatakan bahwa:

---

[61] Wawan Shofwan Sholehiddin, *Shalat Berjama'ah dan Permasalahannya,* (Bandung: Tafakur, 2014), hlm. 7.

[62] Al-Qur'anul Karim

[63] Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1,* (Jakarta: Logos, 1987), hlm.89

> *"Tidak ada tiga orang, baik di kampung maupun di padang pasir, yang tidak ditegakkan pada mereka shalat kecuali mereka itu dikuasai oleh syaitan. Oleh karena itu hendaklah kamu tetap berjama'ah, sebab sesungguhnya serigala hanya akan memakan kambing yang menjauhi kelompoknya." (HR. Abu Dawud, Ahmad, Nasa'i Ibn Hibban dan Hakim)*[64]

2. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum dari Shalat berjamaah menurut sebagian ulama yaitu *fardhu 'ain (wajib 'ain),* sebagian berpendapat bahwa hukum shalat berjama'ah adalah *fardhu kifayah*, dan sebagiannya berpendapat hukumnya adalah *sunat muakkad* (sunat istimewa). Yang terakhirlah hukum yang paling layak, kecuali shalat jumat.[65]

Nabi Muhammad SAW selalu menjalankan shalat secara berjamaah, begitu pula para sahabat dan ulama salaf. Nabi Muhammad SAW menecam keras orang yang meninggalkan shalat jamaah tanpa ada udzur. Adapun tidak diterimanya shalat yang dilakukan tanpa berjamaah tanpa ada udzur maksudnya adalah memberikan ancaman bagi orang yang meninggalkannya.[66]

Maka menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, pengarang *Nailul Authar* berkata bahwa: Pendapat

---

[64] *Ibid.,*

[65] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 107.

[66] Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009). hlm. 240.

seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakat.[67]

Shalat berjamaah dapat meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* yaitu dapat menguatkan tali persaudaraan antar sesama. Disaat adzan berkumandang, umat muslim akan berkumpul untuk melakukan shalat berjamaah. Selain itu, shalat berjamaaah memiliki pengaruh yang sangat besar misalnya terdapat pola pikir seseorang dari diri sendiri melalu sebuah pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan lain sebagainya.[68]

3. Hukum Shalat berjamaah dengan Makmum Anak-anak

Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

بِتُّ عِندَ خَالَتِي مَيمُونَة، فَقَام النَبيَّ -صلى الله عليه وسلم- يُصَلِّي مِن اللَّيل، فَقُمتُ عَن يَسَارِه، فَأَخَذ بِرَأسِي فَأَقَامَنِي عن يَمِين

> Artinya: *"Aku bermalam di rumah bibiku, Maimunah. Tengah malam Nabi saw. Melakukan shalat. Lalu aku bangun dan ikut shalat bersama beliau. Aku berdiri di sebelah kiri beliau, lalu beliau memegang kepalaku dan menyuruh supaya aku berdiri di sebelah kanan beliau.".* (HR. Jamaah).

Dalam lafaz lain disebutkan,

> *"Aku shalat bersama Nabi saw., dan pada waktu itu aku baru berusia sepuluh tahun. Aku berdiri di samping kiri beliau, tetapi kemudian beliau menyuruh aku berdiri di samping kanan beliau. Pada waktu itu aku masih berusia sepuluh tahun."* (HR. Ahmad. Hadis ini sahih).

---

[67] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), Ed. Ke-1, Cet. Ke-3, hlm. 31

[68] *Ibid.,*

Hadis tadi merupakan dalil, bahwa sah hukumnya shalat berjamaah dengan anak kecil. Orang yang menolak hal ini, ia tidak punya dalil shahih yang bisa dijadikan sebagai pegangan. Menurut Imam Syafii dan Imam Yahya, sah hukum shalat jamaahnya imam dan anak kecil yang menjadi makmum, baik itu shalat fardu atau shalat sunat.[69]

4. Syarat-syarat Shalat berjamaah

Syarat-syarat shalat berjamaah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat-syarat yang berubungan dengan ma'mum. Syarat-syarat yang berhubungan dengan imam yaitu seorang imam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Islam, karena itu adalah syarat utaja dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT.
b. Akil
c. Baligh
d. Laki-laki. Imam shalat berjamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
e. Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan bahasa lain, orang yang tidak ahli membaca Al-Qur'an tidak boleh menjadi imam orang yang

[69] Hassan Ayyub, *Fiqih Ibadah,* (Depok: PT. Fathan Prima Media, 2007). hlm. 257

ahli membaca Al-Qur'an, karena shalat meniscayakan bacaan Al-Qur'an.

Syarat mengikuti jamaah, yaitu syarat yang berhubungan dengan makmum antara lain:

a. Tidak boleh mendahului imam, merujuk hadis Rasulullah Saw. Yang artinya : "*Sesungguhnya imam ditunjuk untuk diikuti".*[70]
b. Mengetahui pergerakan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain. Jika demikian halnya, maka shalat jamaahnya sah, meskipun jaraknya jauh dan terhalang oleh bangunan. Selama tidak menghalangi untuk mengetahui pergerakan perpindahan gerakan imam, maka tetap sah, meskipun suara imam tidak sampai ke posisi shalat mereka, bahkan meskipun tempatnya berbeda seperti masjid dan rumah.
c. Mengikuti imam, dalam artian bahwa gerakan ma'mum dalam shalat harus setelah gerakan imam.
d. Ma'mum mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang *muqim* (penduduk setempat) atau orang yang musafir. Jika ma'mum tidak mengetahui status dan keadaan imam, maka tidak boleh mengikutinya. Kecuali jika keadaannya diketahui karena adat bahwa ia adalah

[70] Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, O*p. Cit.* hlm. 248.

muqim, ia harus menyempurnakan shalatnya, sedangkan bagi musafir ia harus mengqashar.[71]

F. Penelitian Relavan

Dalam penyusunan proposal ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Nabila Afifa, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibditaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Tahun 2021, yang berjudul *"Model Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak Berakhlakul Karimah pada Keluarga Buruh Pabrik di Dusun Gompyoong Desa Cukil Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang".* Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel.

   Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi serta bidang kajiannya. Lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang dan mengkaji tentang model pola komunikasi orang tua ataupun pola asuh orang tua yang baik yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak berakhlakul karimah.

[71] *Ibid.,*

Sedangkan penelitian yang peneliti kaji adalah tentang Pola komunikasi orang tua dalam membiasakan anak shalat berjama'ah di Masjid.

2. Skripsi karya Endah Mita Ayu Permatasari, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017, yang berjudul "*Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam".* Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan metode dan sifat penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya yaitu membahas tentang pola komunikasi.

   Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meingkatkan tali silaturahmi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pola komunikasi orang tua kepada anak yang dilakukan secara komunikasi interpersonal ataupun secara tatap muka dalam membiasakan anak shalat berjama'ah di masjid.

3. Skripsi karya Ernaya Amor Bhakti, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Lampung, Tahun 2017, yang berjudul *"Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat*

pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran". Persamaannya adalah sama-sama mengkaji orang tua dan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain juga terdapat pada teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan terletak pada lokasi serta bidang kajiannya. Lokasi pada penelitian ini yaitu di Desa Gedong Kabupaten Pasarawan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini membahas peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang Pola Komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak dalam membiasakan anak Shalat Berjama'ah di Masjid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan maksud peneliti mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa melalui wawancara mendalam terhadap objek penelitian.[72]

Dalam hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode ini untuk memberikan uraian secara detail tentang Pola Komunikasi Orangtua terhadap Anak dalam membiasakan Shalat Berjama'ah di Mesjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis khususnya di Rt 03 Rw 04, Rt 04 Rw 05, Rt 02 Rw 07 mulai pada bulan Maret sampai pada bulan Mai. Penelitian ini dilakukan ditempat tersebut karena masih banyak anak-anak yang mengamalkan ibadah terutama sholat berjamaah di masjid, yaitu Masjid Al-Hasan.

[72] Rachma Kriyantono , Pd.D. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* , (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 69.

C. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) mengenai objek yang diteliti yang nantinya akan dimintai informasi terkait objek penelitian tersebut. Informan penelitian berfungsi untuk menjawab serta memberikan informasi kepada peneliti.

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam buku "Memahami Penelitian Kualitatif" ia mengungkapkan bahwa:

> "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti."[73]

Sedangkan jenis teknik yang digunakan dalam pemilihan informan penelitian yaitu *non propability sampling*. Teknik tersebut maksudnya adalah tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap informan untuk dijadikan sebagai informan pada penelitian.[74]

Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendapatkan informan yang paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti serta mendapatkan informan yang memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti. Maka pada penelitian ini, peneliti membagi informan penelitian menjadi informan kunci dan informan pendukung dengan rincian sebagai berikut:

---

[73] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 54

[74] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2008)., hlm. 53-54.

1. Informan Kunci

   Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian[75] Informan kunci pada penelitian ini adalah orang tua yakni ayah dan ibu dari anak berusia 6-12 tahun yang rutin melaksanakan shalat berjamaah di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung yaitu orang-orang yang ditemukan disekitar maupun diwilayah penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti.[76]Informan pendukung pada penelitian ini adalah Imam Masjid sekaligus penjaga Masjid Al-Hasan dan para jamaah dewasa yang juga rutin melaksanakan shalat berjamaah.

Maka informan yang mewakili pada penelitian adalah ibu dan ayah (mewakili orangtua) yang berada di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan khususnya di 3 Rt dan 3 Rw yaitu, Rt 03 Rw 04, Rt 04 Rw 05, Rt 02 Rw 07.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan

---

[75] Bagong Suyanto dan Sutinah, Metode Penelitian Sosial, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)., hlm. 72.

[76] Ardianto Elvinaro, Metodologi Penelitian Untuk Public Relations kuantitatif dan kualitatif. (Bandung : Sembiosa Rektama, 2010),., hlm., 72.

teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berupaya serta *(participican observation)*, wawancara mendalam *(in dept interview)* dan dokumentasi.[77]

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

   Menurut S. Margono yang mengatakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik yang tampak pada objek penelitian.[78] Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipasi, yaitu pengamatan jadi sebagai partisipan, dan tanpa partisipasi, yaitu pengamat jadi sebagai non partisipasi.[79] Maka observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif daerah penelitian, yaitu Masjid Al-Hasan yang berada di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan.

2. Wawancara

   Wawancara *(interview)* adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses

---

[77] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 63.

[78] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1997) , hlm.158

[79] Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 107.

mendapatkan informasi bagi keperluan data primer.[80] Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam menurut Lexy J. Moleong dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif" menyebutkan bahwa wawancara mendalam adalah :

> "Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu"[81]

Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi yang benar-benar relavan dari narasumber yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian yang bentuknya dapat berupa catatan, transkip, buku, majalah, agenda, dan sebagainya.[82]

Dokumentasi pada penelitian ini nantinya akan digunakan untuk menuliskan data-data maupun arsip-arsip kependudukan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mengungkapkan

---

[80] Mita Rosaliza, *"Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif",* Jurnal Ilmu Budaya, Vo. 11 No. 2, Februari, 2015, hlm. 71.

[81] Lexy J. Moeloeng, *Op. Cit.*, hlm. 135.

[82] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-12, hlm. 183.

bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction,* data *display*,dan data *conclusion drawing/verification.*

1. Reduksi data

   Menurut Sugiyono (2017) bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak pernting. Hal ini dilakukan karena apabila peneliti berada lama di lapangan, maka semakin banyak, kompleks dan rumit pula jumlah data yang diperoleh.[83]Maka dalam hal ini, penulis memfokuskan pada pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membiasakan shalat berjama'ah pada usia anak 6-12 tahun.

2. Penyajian Data (*Data Display)*

   Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penelitian ini menyajikan data tentang pola komunikasi orangtua kepada anak dalam membiasakan anak shalat berjamaah.

3. Penarikan Kesimpulan *(Conclution Drawing)*

   Menurut Miles dan Huberman langkah ini adalah langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[84]Dalam penelitian ini, tentang Pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membiasakan anak

[83] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 247

[84] *Ibid, 246-252*

shalat berjamaah yang telah ditulis dalam penyajian data analisis untuk memperoleh kesimpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan cara uji pemeriksaan atau kepercayaan terhadap data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan.[85]

Peneliti menguji kredibilitas data dengan melakukan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu peneliti mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dicek dengan observasi lalu dokumentasi. Apabila menghasilksn data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang benar.[86]

Selain menggunakan teknik triangulasi, penulis juga meningkatkan ketekunan sebagai bentuk pengeekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak dengan melakukan pengamatan secara terus menerus, membaca referensi buku ataupun hasil penelitian sehingga wawasan peneliti semakin luas.

Menggunakan bahan referensi juga dijadikan peneliti sebagai teknik keabsahan data pada penelitian. bahan referensi adalah bagian yang

---

[85] Lexy J. Moelong, *Op. Cit,* 105.
[86] Sugiyono, *Op. Cit,* 274.

mendukung untuk membuktikan data yang ditemukan peneliti. Contohnya data hasil wawancara mendalam dengan informan dilengkapi dengan rekaman audio-visual saat dilakukannya wawancara mendalam.[87]

[87] Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12 Edisi 3, 2020, hlm. 150-152.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Simpang Padang

   a. Letak Georgrafis Desa Simpang Padang

      Desa Simpang Padang mempunyai luas wilayah 12542689.373 Ha. Berjarak 17 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, 260 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bengkalis, 260 Km dari pusat kota, dan 120 Km dari pusat Ibu kota Provisi. Batas Wilayah Desa Simpang Padang adalah sebagai berukit:

      1) Sebelah Utara : Desa Balai Makam
      2) Sebalah Timur : Kelurahan Air Jamban
      3) Sebelah Selatan : Desa Simpang Padang
      4) Sebelah Barat : Desa Petani

      Berdasarkan data dinas kependudukan dan catatan sipil Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan tercatat sebanyak 15075 jiwa yang terdiri dari 7703 laki-laki dan 7372 perempuan. Berikut jumlah penduduk di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan:

   b. Penduduk Dilihat Dari Jumlah Sumber Daya Manusia

      Dilihat dari Data Monografi pada bulan Desember 2021 jumlah penduduk di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan

Kabupaten Bengkalis berjumlah 15.075 jiwa terdapat 7703 berjenis kelamin laki-laki dan 7327 perempuan.

Tabel 4.5 Data Penduduk Desa Dilihat Dari Sumber Daya Manusia

No	Keterangan SDM yang ada	Jumlah
1.	Jumlah Laki-Laki	7703 Jiwa
2.	Jumlah Perempuan	7372 Jiwa
3.	Jumlah Total	15.075 Jiwa
4.	Jumlah Kepala Keluarga	3764 KK

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

c. Penduduk Dilihat Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.6 Penduduk berdasarkan Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	3.376
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	1.878
3.	Tamat SD/Sederajat	1.162
4.	SLTP/Sederajat	1.688
5.	SLTA/Sederajat	5.357
6.	Diploma I/II	138
7.	Akademi/Diploma III/S Muda	347
8.	Diploma IV/Strata I	1.097
9.	Strata II	32

10.	Strata III	-

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

d. Penduduk Dilihat Berdasarkan Pekerjaan

Berikut daftar pekerjaan masyarakat Desa Simpang Padang Kecmatan Bathin Solapan:

Tabel 4.7 Penduduk berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	285 Orang
2.	ABRI	12 Orang
3.	Swasta	1.325 Orang
4.	Wiraswasta/ Pedagang	1.472 Orang
5.	Tani	120 Orang
6.	Pertukangan	6 Orang
7.	Buruh Tani	21 Orang
8.	Pensiunan	32 Orang
9.	Nelayan	2 Orang
10.	Pemulung	10 Orang
11.	Jasa	628 Orang
12.	Pengrajin	12 Orang
13.	Pekerja Seni	-
14.	Lainnya	-

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

e. Penduduk Dilihat Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 4.8 Penduduk berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Usia Penduduk	Jumlah
1.	0-4 Tahun	997
2.	6-9 Tahun	1.451
3.	10-14 Tahun	1.547
4.	15-19 Tahun	1.556
5.	20-24 Tahun	1.425
6.	25-29 Tahun	1.266
7.	30-34 Tahun	1.126
8.	35-39 Tahun	1.083
9.	40-44 Tahun	1.209
10.	45-49 Tahun	1.072
11.	50-54 Tahun	924
12.	55-59 Tahun	701
13.	60-64 Tahun	362
14.	65-69 Tahun	205
15.	70-74 Tahun	87
16.	>75 Tahun	64

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April

2. Struktur Organisasi Desa Simpang Padang

a. Struktur Organisasi Kepala Dusun di Desa Simpang Padang

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Kepala Dusun

No	Nama	Jabatan
1.	Adi Putra	Kadus Bekasok
2.	Musirwan	Kadus Batang Kelubi
3.	Basron Tuah	Kadus Lubuk Bada
4.	Afis Fuddin	Kadus Kopayang

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

b. Struktur Organisasi Kepegawaian

Desa Simpang Padang sebuah wilayah pemerintah yang berada di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Desa Simpang Padang berdasarkan Struktur Pemerintahannya merupakan Desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa.

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Kepegawaian

No	Nama	Jabatan
1.	Asrizal, SH.MH.	Kepala Desa
2.	Muhammad Idris S.Pd	Sekretaris Desa
3.	Muhamad Sobri S.Kom	Kaur Umum
4.	Mardiani Safitri S.Pd.,M.Si	Kaur Keuangan
5.	Asrini	Kaur Perencanaan
6.	Nasrizal	Kaur Pemerintahan
7.	Kurniawan Saputra, S.KM	Kasi Kesejahteraan

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

c. Data Pengurus Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Tabel 4.3 Data Pengurus Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

No	Nama	Jabatan
1.	Darmawansyah	Ketua BPD
2.	Syafrizal Ibdrahim	Wakil Ketua BPD
3.	Rizawati, S.pd	Sekretaris
4.	H.Mulyadi	Anggota
5.	Hamdani	Anggota
6.	Azmi	Anggota
7.	Edison	Anggota
8.	Zuber, SH	Anggota
9.	Elpina Pane	Anggota

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

d. Data Pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

Tabel 4.4 Data Pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LMPD)

No	Nama	Jabatan
1.	Husni	Ketua LPMD
2.	Zulkifli. AK	Sekretaris
3.	Chandra Irawan	Bendahara
4.	Asri	Anggota
5.	Febri Surya Pratama	Anggota

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

3. Sarana Dan Prasarana

a. Kantor Desa

Kantor Desa Simpang Padang bersifat permanen yang berada di Jl. Tuanku Tambusai, Duri.

b. Prasarana Pendidikan

Tabel 4.10 Prasarana Pendidikan Di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Sekolah Paud	9 Unit
2.	Gedung Sekolah TK	9 Unit
3.	Gedung Sekolah SD	5 Unit
4.	Gedung Sekolah SMP/SLTA	3 Unit
5.	Gedung Sekolah SMA/SLTA/SMK	4 Unit
6.	Gedung Perguruan Tinggi	1 Unit

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

c. Prasarana Ibadah

Tabel 4.11 Prasarana Ibadah Di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	12 Unit
2.	Musholla	16 Unit
3.	Gereja	Tidak Ada
4.	Pura	Tidak Ada
5.	Vihara	Tidak Ada

6.	Klenteng	Tidak Ada

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

d. Prasarana Kesehatan

Tabel 4.9 Prasarana Kesehatan Di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

No	Sarana dan Prasarana	Volume
1.	Puskesmas	Tidak Ada
2.	UKBM (Posyandu)	4 Unit
3.	Poliklinik/ Balai Pelayanan	Tidak Ada

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

e. Prasarana Umum

Tabel 4.12 Prasarana Umum Di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Olah Raga	1 Unit
2.	Kesenian dan Budaya	2 Unit
3.	Balai Pertanian	1 Unit

Sumber : Data Pokok Desa Simpang Padang diambil pada tanggal 6 April 2022

B. Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang

Pola komunikasi dipahami sebagai suatu bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih pada pengiriman maupun penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.[88] Pola komunikasi antara orang tua dan anak yang dimaksud pada penelitian ini adalah gambaran proses komunikasi tang berlangsung diantara keduanya atau proses komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak yang memiliki karakteristik tersendiri ketika mereka melakukan komunikasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pola komunikasi adalah cara berkomunikasi setiap individu maupun kelompok dengan cara yang tepat agar pesan dapat dipahami oleh penerima. Pola komuniksi antara orang tua dan anak tentu akan berpengaruh dengan pribadi anak dan tujuan komuniksi yang telah dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat dilihat bahwasanya mengenai pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak dalam membiasakan anak shalat berjamaah di masjid Al- Hasan Desa Simpang Padang sangat beragam. Namun, macam-macam pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membiasakan anak halat berjamaah adalah penting agar anak terbiasa untuk rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Pola Komunikasi orang tua di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan adalah sebagai berikut:

---

[88] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*¸(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1

1. Pola Komunikasi *Permissive* (membebaskan)

Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) adalah pola komunikasi yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk melakukan sesuatu. Orang tua bersikap mengalah dan selalu menuruti keinginan anak atau memanjakan anak. hal ini dikemukakan oleh Pak Bahrin yang mengungkan bahwa:

> "Saya jarang bicara sama anak. kadang pulang kerja saya capek. Palingan saya ngomong pas lagi jam makan atau lagi nonton. Saya sama ibu nya membebaskan apa saja yang dia mau asal positif. Kalau untuk shalat ada juga saya suruh dia untuk shalat ke masjid"[89]

Ungkapan tersebut sejalan dengan Pak Icap yang mengatakan bahwa:

> "Anak saya kan masih sd, jadi pasti dia suka main, suka jajan,suka yang namanya hadiah. Jadi saya nggak pernah larang dia ini itu asalkan dia senang. Kalau pergi sholat ke masjid ini saya nggak maksa tapi saya suruh aja ikut saya. Dia juga banyak teman-teman yang shalat ke masjid jadi dia suka."[90]

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam sebuah keluarga. khususnya anak usia 6-12 tahun yang membutuhkan bimbingan serta arahan dari orang tua. orang tua harus mampu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. apabila orang tua tidak memperhatikan anak dan terlalu membebaskan anak, maka hal itu dapat berpengaruh dengan kepribadian anak tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Iyya yaitu:

> "Saya tidak pernah melarang anak untuk melakukan segala sesuatu asal masih hal-hal baik. Jadi saya bebaskan dia mau ngapain aja. Karena kalau saya larang, dia marah dan ngamuk ke saya. Misalnya

[89] Wawancara Pribadi dengan Pak Bahrin (Selasa, 05 April 2022, Pukul 14.15)
[90] Wawancara Pribadi dengan Pak Icap (Rabu, 06 April 2022, Pukul 10. 40 WIB)

> dia mau beli jajan, ya kalau nggak saya kasih dia pasti marah. Saya juga senang kalau anak saya senang"[91]

Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) menggambarkan bahwa orang tua bersikap terlalu membebaskan anak dan seperti tidak peduli kepada anak. Orang tua terlalu menuruti keinginan anak atau memanjakan anak sehingga anak tidak peduli dengan lingkungan sekitar ataupun lingkungan keluarga.

Memberikan waktu untuk berbicara dengan anak akan membuat anak lebih merasa diperhatikan oleh orang tua. Namun, apabila orang tua sibuk dengan pekerjaan dan tidak memberikan perhatian kepada anak maka dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan dan membuat anak bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibu Irma yang mengatakan bahwa:

> "Saya selalu berusaha untuk meluangkan waktu agar bisa bicara sama anak-anak saya. Paling tidak saya harus tau bagaimana kegiatan dia setiap hari. Saya tidak mengekang atau melarang-larang anak tapi saya tetap mengarahkan anak untuk melakukan hal yang baik. Seperti menyuruh shalat berjamaah ke masjid, kami suruh agar dia tau kalau itu suatu hal yang baik"[92]

Maka dari hasil wawancara para informan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan pola komunikasi *permissive* (membebaskan) adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini orang tua terlalu menuruti keinginan anak secara berlebihan atau memanjakan anak. kurangnya waktu komunikasi antara orang tua dapat mendorong terciptanya pola

[91] Wawancara Pribadi dengan Ibu Iyya (Rabu, 06 April 2022, Pukul 14.43 WIB)
[92] Wawancara Pribadi dengan Ibu Irma (Selasa, 18 Mei 2022, Pukul 16.50 WIB)

komunikasi ini. Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga dapat menjadikan anak cengderung merasa sendiri dan tidak diperhatikan dan anak bebas untuk melakukan sesuatu.

2. Pola Komunikasi Otoriter *(Authoritarian)*

Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi yang ditandai dengan orang tua yang memiliki sikap keras terhadap anak, suka menghukum dan memaksakan kehendaknya. Orang tua memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus diikuti oleh anaknya. Pola komunikasi otoriter aan membuat anak memiliki perasaan cemas, takut dan tidak percaya diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibuk Riza sebagai berikut:

> "Saya ke anak biasa keras dek. Soalnya dia kalau di kasih tau baik-baik kadang ngeyel, jadi kalau nggak dikerasin dia ga akan peduli. Seperti nyuruh dia untuk pergi sholat itu harus saya suruh terus, harus dimarahin dulu baru pergi. Jadi udah biasa tegas sama anak"[93]

Setiap anak memiliki ciri dan krarakteristik berbeda-beda satu sama lain. Akan tetapi, sebagai orang tua harus mampu menentukan cara yang tepat agar dapat membimbing dan mengarah anak untuk menjadi pribadi yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa terdapat orang tua yang bersikap keras kepada anak, seperti ngomong kasar, mencubit anak dan tidak sabar kepada anak. hal tersebut terbukti oleh ungkapan pak Basir bahwa:

> "Saya mau anak saya bertanggung jawab kak. anak saya tipe nya mada. Kadang kalau dibilangin dia acuh tidak peduli, jadi harus keras supaya dia mau dengar. Kalau dia buat salah ya saya kasih hukuman misalnya saya cubit sedikit. Kalau shalat itu kan masjid

[93] Wawancara Pribadi dengan Ibu Riza (Rabu, 06 April 2022, Pukul 16.04)

> dekat dari rumah, jadi memang saya wajibkan ke masjid untuk shalat jamaah."[94]

Ungkapan dari orang tua diatas dibenarkan oleh pendapat anak-anak yang biasa dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid. salah satunya adalah ungkapan Sausan selaku anak usia 11 tahun, ia mengatakan bahwa:

> "Dirumah wajib sholat. Kalau gak sholat nanti kenak marah. Apalagi kalau malas-malasan nantik di hukum kadang kayak kenak cubit sama mama. Jadi dari pada kena marah yaudah pergi shalat aja" [95]

Orang tua berperan penting dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seorang anak sejak usia dini. Anak dengan usia 6-12 tahun yang ditandai dengan masa perkembangan secara memanjang. Mereka akan sering bermain bersama teman sebaya dan ingin mengetahui apa yang belum ia ketahui. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Ningsih bahwa:

> "Anak saya tu kalau dibiarkan aja dia sibuk main sama kawan-kawannya. Saya takut aja kalau dia main jauh-jauh nantik ada apa-apa. Jadi saya bolehin cuma main didepan rumah aja, kalau nggak ada kawan, main sama abangnya. Kalau udah waktu shalat, saya selalu suruh dia ikut abangnya pergi sholat ke masjid. intinya saya mau anak saya tu rajin shalat ke masjid kayak abangnya"[96]

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi otoriter merupakan salah satu pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membiasakan anak shalat berjamaah di masjid. pola komunikasi otoriter menunjukkan bahwa orang tua mengontrol ketat

---

[94] Wawancara Pribadi dengan Pak Basir (Kamis, 05 April 2022, Pukul 15.25 WIB)
[95] Wawancara Pribadi dengan Sausan (Rabu, 06 April 2022, Pukul 16.30 WIB)
[96] Wawancara Pribadi dengan Ibu Ningsih (Rabu, 18 April 2022, Pukul 11.20 WIB)

anak-anaknya. Orang tua menganggap aturan-aturan yang dibuat adalah demi kebaikan anak itu sendiri. Maka dari itu, segala sesuatu yang ingin dilakukan anak selalu dipantau oleh orang tua sehingga anak cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan anak memiliki watak keras.

3. Pola Komunikasi Demokratis *(Authoritativ)*

Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang ditandai dengan adanya kesepakatan antara orang tua dan anak. orang tua memberikan peluang untuk berdialog dengan anak. pada pola komunikasi ini orang tua memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak akan tetapi tidak memaksa anak. sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Erna yaitu:

> "Saya dengan anak sering komunikasi, sering bercerita. Karena menurut saya komunikasi antara orang tua dengan anak itu penting untuk anak. dalam membiaskan shalat ke masjid, saya awalnya kasih dia contoh dulu dan kasih nasehat biar dia ngerti apa aja tanggung jawabnya. Kami juga ada turan-aturan dirumah uang sudah di diskusikan yang sama-sama harus dijalani"[97]

Memberikan aturan-aturan-aturan yang telah disepakati antara orang tua dan anak adalah salah satu cara untuk membentuk anak agar menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Ibu Manem yang mengatakan bahwa:

> "Anak umur segitu lagi suka-sukanya main. Jadi saya ada kesepakatan sama anak. saya kasih anak jam untuk bermain, jam untuk sholat, jam untuk belajar. Kalau sudah jam sholat saya ingatkan dia untuk sholat. Jadi kalau dia mau nurut, saya juga kadang suka kasih hadiah sebagai motivasi dia supaya dia tambah rajin dan semangat untuk pergi sholat ke masjid"[98]

[97] Wawancara Pribadi dengan Ibu Erna (Rabu, 06 April 2022, Pukul 14.50 WIB)
[98] Wawancara Pribadi dengan Ibu Manem (Rabu, 05 Mei 2022, Pukul 17.20 WIB)

Orang tua harus mampu membimbing serta mengarahkan anak agar anak dapat menjadi pribadi yang baik. Pemberian hadiah adalah salah satu cara untuk menyenangkan hati anak, hal ini juga menjadi dorongan kepada anak agar lebih semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid. setiap anak membutuhkan perhatian dan didikan dari orang tua terlebih lagi anak usia 6-12 tahun yang masih dalam masa perkembangan dan membutuhkan arahan dari kedua orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yani yaitu:

> "Saya kalau sama anak santai. Anak umur segitu nggak bisa untuk dikeras-keraskan, dipaksa apalagi kalau kita pukul. Sebelum saya suruh dia shalat ke masjid, saya kasih tau dulu apa untungnya shalat ke masjid biar dia mau dan biar dia paham, lalu saya biasakan dulu dia shalat di rumah sama saya barulah saya suruh ikut ayahnya ke masjid.. Dan kalau dia rajin saya juga kadang kasih dia hadiah kayak jajanan atau mainan gitu biar dia tambah rajin"[99]

Pola komunikasi orang tua sangat menentukan keberhasilan dalam membiasakan anak shalat berjamaah ke masjid. dengan tidak bersikap keras dan tidak terlalu memaksa anak, mengajak, membimbing dan meberi hadiah sebagai motivasi kepada anak dapat menumbuhkan kesadaran pada diri anak untuk memenuhi tanggung jawab dan kebiasaan dalam melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.

Orang tua harus memberikan perhatian kepada anak dalam hal pendidikan khususnya pendidikan agama anak. Pendiidkan orang tua

[99] Wawancara Pribadi dengan Ibu Yani (Rabu, 06 April 2022, Pukul 11.05 WIB)

adalah kunci keberhasilan dan masa depan anak-ananya. Dengan memberikan perhatian, hadiah, pengawasan dan pendidikan dapat membantu anak untuk mendapatkan pengetahuan yang luas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yuli bahwa:

> "Dirumah wajib shalat lima waktu. Sudah diajarkan dari kecil. Shalat berjamaah ini saya suruh karena saya sudah kasih tau kalau shalat jamaah besar pahalanya. Saya juga masukkan anak ke MDA supaya bisa bantu dia untuk memahami pelajaran agama. Dan di MDA itu wajib shalat jamaah jadi udah buat dia biasa shalat ke masjid"[100]

Pendapat diatas dikuatkan oleh pendapat Imam Masjid Al-Hasan yang mengatakan bahwa:

> "Betul, disini masih banyak anak-anak yang ikut shalat berjamaah. Mereka semangat datang ke masjid. ada yang datang sendiri, sama kawan-kawannya dan ada juga yang sama orang tua nya. Sebagian dari mereka ada yang MDA di sini, jadi MDA itu harus shalat jamaah. Jadi kalau sudah jam shalat itu anak-anak sudah kelihatan di masjid."[101]

Dengan kontrol atau pengawasan orang tua yang cukup tinggi, memiliki respon terhadap kebutuhan dan keinginan anak serta memberi penjelasan tentang perbuatan baik dan buruk maka pola komunikasi ini akan membantu orang tua untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri dan dapat mengembangkan konsep diri.

Berdasarkan pendapat beberapa narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak terjalin cukup bagus, karena anak dapat menjalankan kewajibannya dan orang tua

[100] Wawancara Pribadi dengan Ibu Yuli (Rabu, 2 Mei 2022, Pukul 16.18 WIB)
[101] Wawancara dengan Bapak Loqotan (Kamis, 3 Mei 2022, Pukul 13.20 WIB)

dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak-anaknya. Hal ini terbukti oleh ungkapan oleh Abid selaku anak usia 7 tahun yang mengatakan bahwa:

> "Saya dirumah ada kesepakatan sama bunda dan ayah. Ada jam main dan ada jam sholat. Saya sudah biasa shalat di masjid karena dulu awalnya diajak ayah, terus kawan-kawan juga banyak, masjid juga tidak jauh dari rumah. Kadang saya dikasih hadiah juga sama bunda karna rajin shalat jamaah di masjid"[102]

Pola komunikasi demokratis yang digambarkan oleh kelima narasumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang tua selalu berusaha untuk menanamkan pendidikan agama terutama peribahal ibadah shalat, terlebih lagi untuk membiasakan anak shalat berjamaah ke masjid. dengan memberikan contoh, nasehat, hadiah serta pendidikan tambahan dapat memberikan motivasi dan semangat untuk anak serta dapat membantu anak dalam memahami setiap kewajibannya.

C. Faktor Pendukung Anak terbiasa Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang

Keberhasilan orang tua dalam membiasakan anak shalat berjamaah di masjid tentunya dilatarbelakangi oleh faktor-faktor pendukung yang mendorong anak untuk melaksanakan shalat berjamaah dimasjid. Adapun dari hasil temuan peneliti berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung orang tua

[102] Wawancara dengan Abid (Rabu, 05 Mei 2022, Pukul 17.45 WIB)

dalam mebiasakan anak shalat berjamaah di masjid. Faktor pendukung tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Masjid Dekat dengan Rumah

Jika dilihat secara lingkungan, lokasi masjid adalah salah satu faktor pendukung bagi anak dalam melaksanakan shalat berjamaah ke masjid. jarak masjid yang tidak jauh dari rumah dapat membuat anak menjadi lebih semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid. hal tersebut di dukung oleh Puan selaku anak usia 11 tahun yang mengatakan bahwa:

> "Yang buat saya semangat shalat ke masjid itu karena masjidgak jauh dari rumah saya kak. jadi kalau hari panas pun gak masalah karena masjid dekat sini. Lari aja udah langsung sampai ke masjid"[103]

Lokasi masjid yang strategis semata-mata bukan hanya menjadi alasan anak-anak untuk shalat ke masjid, akan tetapi lokasi yang strategis juga dapat meningkatkan keamanan bagi setiap orang tua dalam membiasakan anak untuk shalat berjamaah ke masjid. hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Yani:

> "Menurut saya, lokasi masjid yang tidak jauh dari rumah bisa membuat anak saya semangat dan mau untuk shalat jamaah ke masjid. selain itu, saya juga merasa aman dan tidak terlalu cemas melepas anak saya pergi shalat. karena saya masih bisa melihat dari rumah apakah anak saya sudah selesai shalat atau belum. Karena, anak usia segitu harus kita perhatian takutnya nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan"[104]

[103] Wawancara Pribadi dengan Puan (Rabu, 5 Mei 2022, Pukul 15.20 WIB)
[104] Wawancara Pribadi dengan Ibu Yani (Rabu, 06 April 2022, Pukul 11.15 WIB)

Dari ungkapan Ibu Yani diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membiasakan anak shalat berjamaah ke masjid orang tua juga meningkatkan keamanan bagi anak. Dengan lokasi masjid yang dekat dengan rumah, orang tua masih dapat memantau pergerakan anak apabila sedang melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.

Lokasi masjid yang dekat dengan rumah sebagai faktor pendukung anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid juga dikuatkan oleh pendapat Ibu Riza yang mengungkapkan bahwa:

> "Menurut saya karena masjid gak jauh kali dari rumah. Anak-anak kadang-kadang kan kalau hari panas udah malas aja kalau disuruh keluar rumah untuk shalat. Tapi karena masjid di seberang gang jadi pakai sepeda pun bisa, gak mikirin capek jalan jauh atau capek hari panas"[105]

Hal tersebut juga serupa dengan ungkapan Pak Basir bahwa:

> "Masjid itu kan dekat dari rumah, jadi selain saya memang wajibkan dia shalat ke masjid karena masjid dekat, tapi jugak karena dia senang masjid tu dekat gak jauh, jadi dia gak capek pergi ke masjid"[106]

Maka dari ungkapan narasumber-narasumber yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulan bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor pendukung anak untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid seperti lokasi masjid yang strategis atau tidak jauh dari rumah. Dengan demikian, anak-anak yang ingin melaksanakan shalat berjamaah ke masjid tidak perlu khawatir karena dengan berjalan

[105] Wawancara Pribadi dengan Ibu Riza (Rabu, 06 April 2022, Pukul 16.25 WIB)
[106] Wawancara Pribadi dengan Pak Basir ((Kamis, 05 April 2022, Pukul 15.35 WIB)

kaki sedikir saja, mereka sudah dapat melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.

Selain itu, dengan jarak masjid yang tidak jauh dari rumah dapat meningkatkan rasa keamanan bagi orang tua dalam membiasakan anak shalat berjamaah ke masjid. Orang tua masih dapat memantau kegiatan anak dan dapat mengurangi rasa khawatir orang tua terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Bertemu dengan teman-teman sebaya

Anak usia 6-12 tahun merupakan anak yang aktif dan akan lebih sering bermain diluar rumah bersama teman sebaya. Teman sebaya juga merupakan salah satu faktor anak dalam membiasakan shalat berjamaah ke masjid. Hal tersebut dijelaskan oleh Buk Erna yang mengatakan bahwa:

> "Menurut saya anak saya semangat shalat ke masjid karna kawan-kawannya ya. Kawan-kawannya ramai pergi solat, jadi kawan-awannya kadang jemput dia, kadang dia jemput kawannya gitu. jadi orang tu pergi solat ramai-ramai jalan kaki. Itu yang buat dia sukak, bisa sekalian main orang tu sekalian ngumpul"[107]

Pendapat Ibuk Erna di atas di dukung oleh ungkapan imam masjid Al-Hasan yang mengatakan bahwa anak-anak usia 6-12 tahun ramai mengikuti shalat berjamaah di masjid, beliau menjelaskan bahwa:

> "Anak-anak itu ramai sholat. Yang saya lihat ada yang datang sama orang tua nya, ada yang datang sendiri, ada jugak yang

[107] Wawancara Pribadi dengan Ibu Erna (Rabu, 06 April 2022, Pukul 14.55 WIB)

> sama kawan-kawannya. Jadi anak-anak kan kalau banyak kwan tambah sukak dia. Makanya masjid memang ramai anak-anak. Untuk anak-anak aja ada 2 shaf yang sholat saya perhatikan, memang ramai"[108]

Lingkungan yang baik juga berpengaruh dengan perilaku dan kebiasaan anak. Lingkungan dalam rumah adalah lingkungan utama, namun dengan meningkatnya usia anak maka anak akan mengenal lingkungan luar rumah yaitu teman sebaya. Bertemu dengan teman sebaya menjadi faktor pendukung anak melaksanakan shalat berjamaah juga diungkapkan oleh Pak Icap yang mengatakan bahwa:

> "Anak saya suka main, dia masih sd jadi suka main, suka jajan. Dia semangat kalau ada kawan main. Di masjid dia bisa ketemu sama kawan-kawannya. Jadi, menurut saya dia semangat ke masjid karena dia bisa ketemu sama kawan-kawannya dan bisa sekalian main kalau udah siap sholat atau sebelum mulai shalat."[109]

Sebagai orang tua tidak boleh untuk melarang anak bermain. Karena dunia anak-anak adalah bermian. Dengan bermain mereka akan merasa puas, gembira, memiliki rasa percaya diri dan dapat memicu perkembangan anak. Akan tetapi, orang tua harus tetap memantau dan memperhatikan anak.

3. Perlakuan yang didapatkan di masjid menyenangkan

Setiap anak memiliki hak dan kewajiban untuk menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Maka dari itu, anak perlu

[108] Wawancara Pribadi dengan Ibuk Erna (Kamis, 05 April 2022, Pukul 13.30 WIB)
[109] Wawancara Pribadi dengan Pak Icap (Rabu, 06 April 2022, Pukul 10. 50 WIB)

dibimbing oleh setiap orang tua maupun orang-orang terdekat yang mampu memberikan anak pendidikan mengenai ibadah. Bimbingan yang baik akan berpengaruh pada kebiasaan shalat anak. Karena pada umumnya, anak usia 6-12 tahun memiliki daya ingat yang kuat untuk memahami segala sesuatu.

Perlakuan para jamaah di masjid menjadi salah satu faktor yang mendukung anak-anak mau melaksanakan shalat berjamaah ke masjid. hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Yuli:

> "Anak saya bilang dia suka shalat disana karena bapak-bapak disana baik-baik katanya. Gak ada yang marah-marah kalau ngajarin. Imamnya jugak kalau udah mau shalat pasti ngingatkan shalat baik-baik ya gitu. jadi dia bilang dia suka shalat disana karena jamaah nya baik sama dia"[110]

Anak usia 6-12 tahun merupakan anak yang menyukai interaksi dengan teman sebaya. Dia akan menghabisan waktunya dengan bermain bersama teman sebaya. Tidak terkecuali di masjid, ia akan berbicara dan bermain bersama teman. Hal tersebut diungkapkan oleh jamaah masjid Bapak Imul bahwa:

> "Anak-anak disini ramai shalat. jadi dia bisa sekalian main sama teman-temannya. Di masjid pun dia juga main. Tapi kalau udah mulai adzan nanti kami tegur itu mereka suruh diam dulu, jadi kami memang harus negur dan nasehati, tapi dengan baik-baik aja supaya dia mau dengar"[111]

Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat anak usia 8 tahun bernama Nadia yang mengatakan bahwa:

---

[110] Wawancara Pribadi dengan Ibu Yuli (Rabu, 2 Mei 2022, Pukul 16.25 WIB)
[111] Wawancara Pribadi dengan Pak Imul (Kamis, 3 Mei 2022, Pukul 14.00 WIB)

> “Dimasjid ibuk-ibuk nya baik-baik kak. Kalau misalnya saya lagi main-main sama kawan nantik dia bisikkan suurh diam sholat baik-baik gitu. Gak pernah orang sana marahin sampai ngamuk gitu. kalau kami kena marah pasti malas lah jadinya kesana lagi”[112]

Para jamaah dan Imam sangat mendukung adanya kehadiran anak-anak yang ikut melaksanakan shalat berjamaah. Karena bagi mereka, kebiasaan shalat berjamaah harus dibiasakan sejak kecil. Dengan ramainya kehadiran anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka akan menjadi contoh yang baik bagi para masyaraat setempat. Hal tersebut diungkapkan oleh Imam masjid yang mengatakan bahwa:

> “Anak-anak memang ramai disini, mereka ramai ikut shalat. walaupun lah kadang ada jugak yang shalatnya masih main-main belum serius tapi udah mau shalat ke masjid aja udah syukur. Kalau mereka main-main palingan kita tegur dia suruh baik-baik. Saya pun sebelum shalat selalu bilang luruskan shaf, jangan ribut bagi anak-anak gitu.”[113]

Dari ungkapan para narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa perlakuan jamaah maupun Imam Masjid merupakan faktor pendukung anak terbiasa shalat berjamaah ke masjid. Dengan memperlakukan anak-anak dengan baik, mereka akan merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi. Maka dari itu, anak-anak akan lebih semangat untuk membiasakan diri melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

[112] Wawancara Pribadi dengan Nadia (Rabu, 06 April 2022, Pukul 15.00 WIB)
[113] Wawancara Pribadi dengan Loqotan ((Kamis, 3 Mei 2022, Pukul 13.25 WIB)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membiasakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan

   Terdapat beragam pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membiasakan anak shalat berjamaah yang ditemukan penulis di Desa Simpang yaitu:

   a. Pola Komunikasi Demokratis *(Authoritative)*. Pola komunikasi ini ditandai dengan orang tua yang memberikan peluang untuk berdialog dengan anak. orang tua dan anak memiliki kesepakatan bersama. Dalam komunikasi ini terdapat sikap untuk saling menghargai dan memahami kebutuhan dan keinginan satu sama lain.

   b. Pola komunikasi Otoriter *(Authoritarian)*. Pola komunikasi ini ditandai dengan orang tua yang memiliki sikap keras, suka memaksa dan menghukum anak. orang tua mengontrol ketat anak dan menuntut agar anak selalu menuruti keinginan orang tua. pola komunikasi ini dapat menghasilkan anak yang cenderung tidak terbuka dan tidak percaya dan bersikap keras.

c. Pola komunikasi Membebaskan *(Permissive)*. Pola komunikasi ini menggambarkan adanya kebebasan untuk anak sesuai dengan keinginan anak. orang tua bersikap mengalah dan selalu menuruti keinginan anak atau memanjakan anak. poola komunikasi ini menghasilkan anak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan hanya mementingkan diri sendiri.

2. Faktor pendukung pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membiasakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang kecamatan Bathin Solapan

Faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam membiaskan shalat berjamaah di Masjid sangat beragam, seperti adanya lokasi masjid yang tidak jauh dari rumah sehingga tidak membuat anak merasa capek untuk ke masjid. Bertemu dengan teman sebaya yang juga mengikuti shalat berjamaah di masjid juga membuat anak-anak lebih semangat karena mereka dapat bermain sebelum ataupun sesudah shalat. Selanjutnya adalah perlakuan orang-orang di masjid yang tidak memberi tekanan terhadap anak seperti memarahi anak, menegur secara keras dan kasar serta memberikan motivasi-motivasi yang membuat anak semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.

B. Saran

Berkaitan dengan kesimpulan pada penelitian ini maka dalam skripsi ini, penulis mencoba memberikan saran sebagai masukan, adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam membiasakan anak shalat berjamaah di masjid orang tua tidak sering untuk memberi hadiah kepada anak. Karena ditakutkan anak terbiasa dengan pemberian hadiah dan ingin melaksanakan shalat berjamaah di masjid semata-mata hanya untuk mendapatan hadiah saja bukan keinginan dari hati
2. Anak yang memiliki karakter keras, suka ngeyel atau membangkang harusnya tidak dilawan dengan sikap yang sama. Orang tua tidak boleh bersikap asar dan keras juga. Karena anak usia tersebut suka meniru apa yang dia lihat. Maka dari itu orang tua harus lebih sabar dalam menasehati anak dan menyuruh anak shalat berjamaah ke masjid.

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

BUKU

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ayyub, Hassan. (2007). *Fiqih Ibadah.* Depok: PT. Fathan Prima Media.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad. Hawwas, Abdul Wahhab Sayyed. (2009). *Fiqh Ibadah.* Jakarta: Amzah.

Caropeboka, Ratu Mutialela. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Andi.

Desmita, (2005). *Psikologi Perkembanga*n. Jakarta: Rosda.

Djamil, M. Nasir. (2013). *Anak Bukan Untuk Di Hukum.* Jakarta: Sinar Grafika.

Dulwahab, Encep. A.S, Enjang. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Effendy, Onong Uchyana. (1986). *Dinamika Komunikasi.* Bandung: CV. Remaja Karya.

Elvinaro, Ardianto. (2010). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations kuantitatif dan kualitatif*. Bandung : Sembiosa Rektama.

Karla, Tiffany. (2012). *Kewajiban Orangtua Kepada Anaknya Menurut Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah Press.

Liliweri Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

Lunandi, A.G. (2001). *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi.* Yogyakarta: Kansius.

Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasution, Lahmuddin. (1987). *Fiqh 1*. Jakarta: Logos.

Nurdin, Ali. (2014). *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, Surabaya: UIN SA Press.

Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul. (2012). *Komunikasi Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.

Partanto, Puis A. Al-barty, M. Dahlan. (1994). *Kamus Besar ahasa Ilmiah*

Populer, Surabaya: Arkola.

Pearson, Judy C. Nelson Paul E., dkk. (2003). *Human Communication*, New york: The McGraw-Hill Companies.

Rasjid, Sulaiman. (1994). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ruli, Efrianus . *Tugas dan Peran Orangtua dalam Mendidik Anak,* Jurnal Edukasi Nonformal, E-ISSN: 2715-2634

Rumini, Sri. Sundari, Siti. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja,* Jakarta: PT. Rineka Putra.

Sholehiddin, Wawan Shofwan. (2014). *Shalat Berjama'ah dan Permasalahannya.* Bandung: Tafakur.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Surantio, (2012). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Syarifuddin, Amir. (2010). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana.

Triningtyas, Diana Ariswanti. (2016). *Komunikasi Antarpribadi*, Solo: CV. AE Media Grafika.

Wahab, Rohmalina. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yusuf LN, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

JURNAL

Azhar, (2017). Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Al-Hikmah, IX(*14), 79-91.
Djollong, Andi Fitriani dkk. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Berjama'ah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Al-Musannif, 1*(1), 65-76.

Fajriaturrizqoh, Iko. Dkk. (2020), Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Komunika*, *4*(1), 48-56.

Falimu, (2017). Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak

Bumi Dan Bangunan, *Jurnal Komunikator, 9*(1).

Gunawan, Hendri. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu. *eJurnal Ilmu Komunikasi, 4*(3),218-233.

Jayanti, Nadia Ayu. (2015). Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos).*Jurnal e-Komunikasi, 3*(2),1-12.

Matsiswanti, Ernie. Suryono, Yoyon. (2004). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. J*urnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 1*(2), 187-198.

Mekarisce, Arnild Augina. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12 Edisi 3,* 145-152.

Nurdianti, Siti Rahma, (2014). Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 145-159.

Noviadi, Rahmat. (2019). Pola Komunikasi Orang tua dalam Keluarga Anak Putus Sekolah, *JOM FISIP, 5, Edisi I*, Januari-Juni, 2019. 1-15.

Puteri, Yovanca Natalia Pradipta, dkk. (2018). Kredibilitas Komunikator dalam Kasus Satinah dan Kasus Kendeng. *Jurnal Komunikator*. *10*(2), 127-139.

Rahmah, St. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadhrahah*. *17*(33), 13-31.

Rogi, Brian Abraham. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataran I Kecamatan Tondono Selatan, *E-Jurnal "Acta Diurna, IV* (4)

Rundengan, Nabella. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Fakultas Ulmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Acta Diurna, *11*(1), 1-14.

Silaswaty, Femmy. Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri. *Jurnal Serambi Hukum*, 11(01), 41-55.

Tambuan, Nurhalima. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak. *SIMBOLIKA*, *4*(1), 24-31.

Taubah, Mufatihatut. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 03*(01), 110-136.

SKRIPSI

Afifa, Nabila. 2021. Model Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berakhlakul Karimah Usia Pendidikan Dasar Pada Buruh Pabrik Dusun Gompyong Desa Cukil Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2020. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Ayu, Endah Meta. 2017. Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam., Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Widyani, Siti. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur. *Skripsi*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.

Zella, Suci My. 2020. PerananOrang tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

INTERNET

Glory, Wing of. 2011. *Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi*. "http://athenlengkong.blogspot.com/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-oenghambat.html?m=1"

WAWANCARA

Iyya. (2022, 06 April). Wawancara Pribadi

Yuli. (2022, 18 Mei). Wawancara Pribadi

Riza. (2022, 06 April). Wawancara Pribadi

Icap. (2022, 06 April). Wawancara Pribadi

Manem. (2022, 18 Mei). Wawancara Pribadi

Yani. (2022, 06 April). Wawancara Pribadi

Erna. (2022, 06 April). Wawancara Pribadi

Bahrin. (2022, 05 April). Wawancara Pribadi

Basir. (2022, 05 April). Wawancara Pribadi

Ningsih. (2022, 18 Mei). Wawancara Pribadi

Irma. (2022, 18 Mei). Wawancara Pribadi

DOKUMENTASI

Data Monografi, Organisasi dan Kependudukan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis 2022